

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Dunia pendidikan selalu mengikuti perkembangan zaman. Kondisi ini, semestinya pendidikan diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal . Perubahan tersebut bertujuan agar dalam pembelajaran terdapat keselarasan antara pendidik dengan peserta didik sesuai dengan zamanya, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan seorang individu baik dari sisi sikap, pengetahuan maupun keterampilan, proses perkembangan tersebut seorang individu akan mengalami suatu proses pembelajaran baik secara formal, inforal maupun non formal.

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi belajar siswa. Dalam kegiatan belajar siswa dituntut aktif dalam pembelajaran . artinya, bahwa didalam proses belajar sangat diperlukan aktivitas. Tanpa adanya aktivitas kegiatan belajar tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, aktivitas merupakan suatu prinsip yang sangat penting dalam proses belajar. Kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, dan sumber serta penilaian. Dari komponen-komponen tersebut metode mengajar merupakan salah satu komponen penting dalam upaya pencapaian tujuan belajar. Karena pada hakikatnya proses belajar mengajar merupakan suatu upaya agar peserta didik mampu mengintegrasikan berbagai pengalaman sehingga dapat emncapai tujuan belajar yang diinginkan, dan peserta didik diharapkan mampu memahami materi yang disampaikan.

Aktivitas belajar menurut Dimyati dan Mudjiono (2010:51) merupakan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Peserta didik aktif dalam membangun pemahaman atas persoalandan segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan belajar.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif. Model pembelajaran

mengacu pada pendekataan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk didalamnya tujuan pembelajaran, tahapan dalam kegiatan belajar, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan (Suprijono, 2013:46).

Proses pendidikan dapat terselenggara dalam kegiatan pembelajaran karena adanya interaksi antara guru dengan siswa yang saling berinteraksi timbal balik untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus. Untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan kepada siswa, guru diharapkan memiliki kompetensi dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan secara umum diantaranya, adalah penguasaan dalam menggunakan model pembelajaran. Hal ini sangat diperlukan karena dengan menggunakan model yang tepat dapat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

Menurut Asrul (2017:24) bahwa :

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus antara lain :1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya 2)Landasan pemikirannya tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3)Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sehubungan dengan penggunaan model pembelajaran perlu diperhatikan bahwa, setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing serta tahapan pelaksanaan yang berbeda-beda. Sehingga guru dituntut untuk lebih profesional dalam menggunakan dan merepkan model pembelajaran sesuai dengan materi dan kebutuhan serta keadaan siswa. (Sudjana Nurdyansyah:2016:2) bahwa, belajar merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Pembelajaran IPS merupakan gabungan berbagai disiplin ilmu, yang tidak hanya berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang ada dimasyarakat, tetapi mengembangkan murid memiliki sikap mental terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, terampil dalam mengatasi masalah sehari-hari (Alfianti et al., 2020; Handayani et al., 2022 Marhayani, 20217). Mata pelajaran IPS selain mempelajari ilmu sosial secara teoritis juga diharapkan mampu mentransfer ilmu-ilmu sosial, menerapkan keterampilan belajar, dan menjadi pelajaran yang menyenangkan.

Faktanya, mata pelajaran IPS seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik bagi siswa, karena hanya disampaikan dengan ceramah dan menghafal (Setiawan & Mulyati, 2020). Selain itu bagi siswa materi IPS dianggap sangat padat, namun tidak diimbangi dengan model pembelajaran yang beragam. Guru hanya memberikan pembelajaran dengan model pembelajaran ceramah yang monoton untuk seluruh siswa (HS et al., 2019; Junindra et al., 2021). Pembelajaran dilakukan tanpa pernah memahami kesiapan siswa, gaya belajar siswa, dan juga minat siswa. Pembelajaran IPS dengan model pembelajaran tersebut pada akhirnya akan membuat siswa sulit mengeksplorasi, karena tidak adanya kebebasan yang diberikan oleh guru, atau secara tidak langsung pembelajaran hanya bersifat satu arah karena berasal dari guru saja (Cahyo et al., 2018; Sari1 et al., 2021)

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 5 Gunungsitoli diperoleh data sebagai berikut : Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 5 Gunungsitoli yang menyatakan bahwa, kurangnya aktivitas belajar siswa dalam belajar, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dan soal-soal IPS masih rendah, terlihat dari kurangnya aktivitas siswa dalam belajar. Peneliti juga mendapatkan informasi dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa disekolah tersebut dari hasil wawancara dari beberapa siswa menyatakan bahwa : siswa merasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton seperti, guru yang hanya berceramah menyebabkan motivasi dan aktivitas belajar yang rendah dan menyebabkan situasi kelas yang tidak aktif.

Dari hasil studi terdahulu diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu masih dikategorikan kurang. Hal ini diprediksi karena siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan kebiasaan guru yang hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini yang menyebabkan peserta didik jenuh dan ketertarikan terhadap mata pelajaran IPS menurun. Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak peserta didik yang belum mendapatkan pemahaman secara konkrit terhadap pentingnya mempelajari Pendidikan IPS. Pada dasarnya materi IPS yang memuat keterpaduan rumpun ilmu sosial, seyogyanya dapat disampaikan secara kontekstual karena berhubungan langsung dengan masyarakat dalam kehidupan. Urgensi dari pendidikan IPS saat ini belum dapat dirasakan oleh peserta didik, dikarenakan mindset yang telah terbangun ialah Pendidikan IPS berisi materi hafalan bukan materi yang aplikatif. Tidak dipungkiri jika pembelajaran IPS hanya sekedar proses mentransfer ilmu tanpa pernah memperhatikan keterampilan bagi siswa untuk saat ini dan masa yang akan

datang. Permasalahan yang muncul tersebut harus dilakukan penanganan secepatnya, karena jika tidak segera diatasi akan mempengaruhi pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan lulusan yang terampil (Adhaningrum, 2020; Fajrin, 2018).

Adapun solusi yang tepat dengan menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dianggap mampu membantu siswa dalam mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan dihasilkan sesuai dengan minat mereka (Handiyani & Muthar, 2022; Herwina, 2021). Pembelajaran diferensiasi adalah sebuah pembelajaran yang memfokuskan pada beberapa hal dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (selanjutnya disebut RPP) (Putra, 2021; Rahmah et al., 2022). Adapun fokus yang tertuang dalam RPP, dapat dilihat dalam konten, proses, dan juga produk yang akan dilaksanakan. Adanya model pembelajaran berdiferensiasi dalam RPP bertujuan untuk guru memberikan pembelajaran dengan berbagai konten, proses, maupun produk sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kesiapan siswa. Sehingga kemerdekaan siswa dalam belajar akan tercapai, dan menciptakan siswa yang merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi, memungkinkan guru untuk memberi siswa dukungan yang mereka butuhkan, yang sangat mungkin berbeda mungkin berbeda satu sama lain (Mariati et al., 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan minat peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep penyelenggaraan pembelajaran dalam rangka memfasilitasi minat dan bakat siswa dalam kelas dengan kebutuhan dan kemampuan yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid. Menurut (Tomlinson, 2001: 202) Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman siswa dalam belajar. Sedangkan, (Marlina, 2019:11) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, kecenderungan belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan aktivitas belajar.

(Marlina, 2019: 11) Fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi ini terletak pada cara guru dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi sangat cocok diterapkan dalam mata pelajaran IPS, karena dalam mata pelajaran IPS mempunyai sumber belajar yang beranekaragam sehingga guru dapat mengembangkan materi IPS sesuai dengan minat dan profil belajar peserta didik. Menurut (Puspitasari, 2020: 311) berdiferensiasi dapat sebagai solusi untuk memecahkan masalah tentang keberagaman

kemampuan peserta didik saat belajar dalam satu kelas yakni suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dan proses belajar. Karakteristik umum pengajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu 1) berpusat pada siswa, 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, dan 4) dapat mengembangkan karakter siswa.

Adapun fokus yang tertuang dalam RPP, dapat dilihat dalam konten, proses, dan juga produk yang akan dilaksanakan. Adanya model pembelajaran berdiferensiasi dalam RPP bertujuan untuk guru memberikan pembelajaran dengan berbagai konten, proses, maupun produk sesuai dengan minat, gaya belajar, dan kesiapan siswa. Sehingga kemerdekaan siswa dalam belajar akan tercapai, dan menciptakan siswa yang merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi, memungkinkan guru untuk memberi siswa dukungan yang mereka butuhkan, yang sangat mungkin berbeda satu sama lain (Mariati et al., 2021).. Siswa dikelompokkan dalam kelompok – kelompok kecil, untuk memudahkan guru dalam memetakan siswa dan melihat siswa yang mana yang sudah menguasai tujuan pembelajaran dan yang belum, siswa yang sudah memiliki keterampilan dan belum, terakhir melihat gaya belajar siswa. Pemetaan ini sangat diperlukan guru dalam proses pembelajaran agar guru dapat mengetahui cara pembelajaran yang sesuai bagi siswa. Dalam kelas berdiferensiasi, guru akan memperhatikan tiga elemen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas yaitu konten, proses, dan produk (Andini, 2022). Konten dimaksudkan mengenai materi apa yang siswa pelajari. Proses dimaknai sebagai bagaimana cara murid akan memperoleh informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya. Sedangkan produk merupakan bagaimana murid akan mendemostrasikan apa yang sudah mereka pelajari.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Diferensial Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Di SMP Negeri 5 Gunungsitoli”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

- a) Model pembelajaran diferensial belum pernah digunakan oleh guru
- b) Minimnya pemahaman guru terhadap aktivitas siswa

- c) Aktivitas belajar siswa rendah
- d) Kebutuhan akan model pembelajaran diferensial dalam pembelajaran

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a) Model pembelajaran diferensial dalam konten, proses, dan produk
- b) Aktivitas belajar siswa rendah

1.4. Rumusan masalah

- a) Bagaimana penerapan model pembelajaran diferensial dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Gunungsitoli
- b) Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran diferensial

1.5. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran diferensial dalam proses pembelajaran IPS
- b) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS

1.6. Kegunaan hasil penelitian

- a) Bagi sekolah dan guru, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pengembangan pembelajaran di sekolah
- b) Bagi sekolah dan guru, hasil penelitian dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kativitas belajar siswa
- c) Bagi siswa, penerapan model pembelajaran diferensial diharapkan dapat meningkatkan motivasi, minat, dan hasil belajar siswa
- d) Bagi peneliti, diharapkan dapat melatih peneliti sebagai calon pendidik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dengan menggunakan model pembelaaran diferensial dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan
- e) Landasan untuk peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lanjutan yang relevan dengan penelitian ini